

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dibangun untuk memelihara gairah, komitmen dan kedekatan dalam hubungan pernikahan poligami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dibangun oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam pernikahan poligami dengan berdasar kepada tiga aspek dasar dimensi cinta dalam hubungan pernikahan, yaitu adanya gairah, komitmen dan kedekatan. Pada dasarnya pembeda hubungan pernikahan dengan hubungan lain adalah adanya tiga aspek yang disebut dengan dimensi cinta pada hubungan pernikahan. Pada hubungan pernikahan, umumnya dibentuk dari tiga komponen cinta menurut Sternberg, ketiga aspek yang membangun cinta tersebut adalah gairah, komitmen dan kedekatan (Guerrerro, 2018: 308). Dimensi cinta tersebut kemudian menjadi limitasi peneliti untuk menganalisis aspek yang memiliki peran signifikan di dalam sistem pernikahan. Sehingga, fokus penelitian ini adalah implementasi dimensi cinta sebuah sistem pernikahan berganda (poligami) dan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga dimensi cinta tersebut.

Topik ini menjadi menarik untuk diteliti karena secara normatif di Indonesia menganut prinsip pernikahan monogami, yang artinya seorang pria hanya dibolehkan memiliki satu orang istri atau sebaliknya yang ditegaskan pada Pasal 3 ayat (1) UU Perkawinan Tahun 1974. Selain itu, pernikahan poligami sendiri juga masih menjadi kontroversi dan tidak terlalu lazim di Indonesia. Terlebih data Mahkamah Agung (MA) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu di tahun 2019 hanya 867 suami yang mengajukan izin berpoligami dan tidak semua pengajuan telah lulus verifikasi pernikahan poligami sah secara hukum (Saputra, 2019).

Meskipun pernikahan poligami telah diatur dalam Undang-Undang mengenai pengajuan dengan syarat-syarat tertentu, praktik pernikahan poligami

bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani. Ketika suami memutuskan untuk menikah lagi, beberapa istri tidak menyetujui dan mengajukan gugatan cerai terhadap suami. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yaitu menurut Hermansyah Hasyim, Kepala Seksi 1 Bimbingan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, menyebutkan bahwa gugat cerai istri terhadap suami sebanyak 60-70% dari jumlah gugatan yang masuk pada 2017. Banyak dari gugatan cerai yang ada disebabkan istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga maupun kehadiran orang ketiga (Hidayat, 2018) melalui *hukumonline.com*.

Berangkat dari fenomena perceraian yang disebabkan oleh adanya orang ketiga yang masuk dalam hubungan pernikahan tersebut, Angelina dkk (2019) juga menjelaskan bahwa poligami berawal dari kasus perselingkuhan yang menyebabkan pertimbangan berpoligami muncul. Pilihan berpoligami juga memicu pertengkaran akibat komitmen yang tidak sesuai yang disepakati di awal hubungan. Pertimbangan poligami akan menjadi polemik pernikahan yang bisa melukai perasaan dan psikologi individu yang terlibat di dalamnya. Ketika suami berniat untuk menikah lagi, tentu akan mempertimbangkan aspek-aspek termasuk persetujuan istri pertama maupun kemampuan untuk berlaku adil.

Sebagaimana aspek cinta dalam pernikahan yang menjelaskan hubungan yang ideal adalah berdasar pada keterlibatan gairah, komitmen dan kedekatan (Guerrero, 2018). Seorang suami yang memutuskan berpoligami maka harus mampu membagi waktu, kasih sayang dan kesepakatan dengan dua istrinya. Sebagaimana menurut Nurudin dan Tarigan (dalam Lahmudin dkk 2017: 197) suami seyogyanya harus mampu berlaku adil untuk istri-istrinya baik secara immaterial maupun material. Menurut Azwarfajri (2011), adil dari sisi immaterial meliputi cinta dan kasih sayang. Adil secara immaterial tidak dapat diukur dan sulit untuk dicapai dalam hubungan pernikahan poligami. Selain itu, suami dituntut untuk adil secara material seperti halnya adanya pembagian nafkah, pembagian waktu, pemberian, tempat tinggal dan hal-hal yang bersifat material dan terukur.

Namun, penelitian Azwarfajri (2011) menjelaskan bahwa sesungguhnya konsep perlakuan adil terhadap kedua istri pada pernikahan poligami tidak mungkin bisa tercapai. Terlebih, pada permasalahan permbagian cinta, kasih sayang, keintiman dan seks. Yuliantini (2008) juga memaparkan bahwa tidak tercapainya konsep adil yang diterima istri melatarbelakangi timbulnya perasaan cemburu dan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Jika seorang suami tidak mampu membagi dirinya dengan istri-istrinya secara adil, maka istri akan merasa tidak puas pada hubungan pernikahan yang dijalannya. Mustofa (2013), menjelaskan bahwa kesenjangan dan kecemburuan pada pernikahan poligami bisa jadi lebih kompleks dibandingkan pada pernikahan tunggal atau monogami. Kecemburuan seorang istri yang bersifat naluriah terhadap keberadaan figur dengan peran dan status yang sama. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan Kartono (dalam Yuliantini, 2008: 139) bahwa walaupun secara psikologis poligami tidak banyak menimbulkan konflik batin di pihak suami, namun secara praktis dalam hubungan pernikahan poligami banyak menimbulkan protes dari pihak istri.

Adanya protes-protes dan ketidakpuasan tersebut dilatarbelakangi adanya persepsi istri yang menganggap bahwa suami tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka secara baik. Suami dianggap pilih kasih, memiliki kecenderungan terhadap salah satu istri, tidak adanya kepercayaan secara penuh sehingga akan menimbulkan kesenjangan dalam hubungan pernikahan. Kesenjangan tersebut yang membuat pernikahan poligami banyak berakhir dengan perceraian. Data Pengadilan Tinggi Agama di Indonesia memaparkan faktor penyebab perceraian karena poligami berdasarkan yuridis hukum sebanyak 1.697 perkara di akhir 2017 (Hidayat, 2018). Perkara perceraian akibat poligami tersebut membuktikan bahwa praktik poligami sebagai ikatan pernikahan yang melibatkan lebih dari satu pihak dapat menjadi permasalahan yang nantinya akan berpengaruh pada ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan.

Umumnya, perceraian tersebut juga dilandasi adanya aspek-aspek yang dilanggar suami pada hubungan pernikahan poligami. Seperti aspek yang

mempengaruhi adalah adanya harga diri istri yang dilanggar, dasar egoisme yang sehat dari seorang istri dalam mencintai suami, kemurnian relasi perkawinan maupun hal-hal yang bersifat tidak adil dalam pembagian nafkah lahir maupun batin dan komunikasi yang terbuka (Mustofa, 2013). Selain itu, praktik poligami juga menimbulkan beberapa kerugian. Contohnya, istri jadi tertekan, perhatian pelaku pada anak-anak jadi berkurang, hingga keluarga jadi berantakan. Pernikahan poligami juga memerlukan biaya yang lebih banyak dari seorang suami untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai penafkah rumah tangga berganda (Hamim, 2018).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak mudah dalam mempertahankan pernikahan poligami melihat dari aspek materi dan immateri. Kecemburuan dan ketimpangan yang dirasakan pelaku poligami terutama istri terjadi karena harapan istri tidak dapat direalisasikan oleh suami. Seperti yang dijelaskan, bahwa adanya kecemburuan dalam pernikahan poligami ini menyangkut beberapa hal terkait dengan adanya ketidakseimbangan dalam membagi rasa cinta, kehidupan seks ataupun gairah. Gairah mengambil peranan penting dalam keberlangsungan hubungan pernikahan (Guerrerro, 2018). Adanya gairah ini akan melatarbelakangi terwujudkan hubungan pernikahan yang harmonis.

Sehingga, pada hubungan pernikahan, gairah muncul sebagai konsekuensi yang ada ketika dua individu merasakan ketertarikan. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2018) mendeskripsikan bahwa aspek gairah di pernikahan poligami berbeda dengan pernikahan monogami. Maryani memaparkan bahwa gairah istri dalam pernikahan poligami akan cenderung berkurang akibat dari adanya kekecewaan seorang istri akan keputusan berpoligami. Selain itu, Mustofa (2013) juga menjelaskan bahwa sebagian besar seorang suami yang berpoligami memiliki kecenderungan lebih bergairah dengan salah satu pihak istri, dengan berbagai faktor seperti lebih banyak menghabiskan waktu atau karena ketertarikan fisik.

Selain itu, aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada aspek komitmen dalam hubungan pernikahan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya keputusan berpoligami memiliki pengaruh terhadap komitmen yang disepakati di dalam sebuah hubungan pernikahan. Yusoh (2015) beranggapan bahwa pernikahan poligami akan memiliki komitmen yang lebih kompleks mengingat tidak mudah dalam membangun kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian yang dijalani antara istri pertama dan istri kedua. Selain hanya itu, tidak mudah dalam memutuskan kesediaan dipoligami, oleh karena beberapa istri menuntut kesepakatan maupun kewajiban yang ia utarakan sebagai konsekuensi yang harus diwujudkan oleh suami untuk diizinkan poligami. Hasil penelitian Yusoh menjelaskan bahwa keputusan poligami dimaknai sebagai salah satu pelanggaran komitmen pada sebuah hubungan pernikahan. Ketika istri bersedia dipoligami, mereka akan cenderung memikirkan harapan-harapan atau imbalan yang bisa diterima. Namun, realitas yang berjalan justru tidak sesuai harapan sehingga istri merasakan ketidakpuasan dengan kesepakatan berpoligami yang pada awalnya disetujui.

Kecemburuan, ketidakpuasan dan kesenjangan dalam hubungan pernikahan poligami yang banyak diangkat dari berbagai penelitian tersebut adalah konsekuensi adanya pengorbanan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dari hubungan pernikahan. Dalam teori pertukaran sosial (*social exchange theory*), interaksi dari sebuah hubungan mengandung prinsip yang menjelaskan adanya pengorbanan (*cost*) yang dikeluarkan dan imbalan (*rewards*) yang di dapatkan (Ritzer dan Goodman, 2016). *Cost* dan *rewards* yang ada pada hubungan pernikahan akan melatarbelakangi adanya kepuasan atau juga ketidakpuasan dalam menjaga dimensi cinta di dalam hubungan. Seperti halnya pada pernikahan poligami, adanya pengorbanan seorang istri dalam memberikan kasih sayang dan waktu terhadap suami serta merelakan dirinya untuk dipoligami berangkat dari harapan-harapan atas imbalan yang bisa diterima. Oleh karenanya, ketika imbalan tidak sesuai dengan ekspektasi, istri pada pernikahan poligami akan mengalami kecemburuan dan konflik batin (Jaiz, 2007). Kecemburuan tersebut

dilatarbelakangi implementasi dimensi cinta tidak bisa dimaksimalkan di dalam sebuah sistem pernikahan berganda.

Seperti halnya kisah kehidupan poligami komedian Kiwil dengan dua istri. Tumanggor (2019) melalui *tribunnews.com* menyatakan bahwa istri pertama dan istri kedua saling mengetahui bahwa mereka adalah istri Kiwil. Meskipun tidak jarang mereka mempertanyakan konteks adil dalam pernikahan poligami. Istri pertama, Rohimah menyatakan bahwa ada pertimbangan lain yang membuat ia mengikhlaskan Kiwil untuk berpoligami dan mencoba mengikhlaskan hubungan pernikahannya menjadi pernikahan poligami. Walaupun seringkali ia merasa Kiwil tidak cukup berlaku adil dalam hal membagi waktu dan nafkah. Ketika Kiwil menikahi perempuan lain, waktu yang tercurahkan justru lebih pada istri keduanya. Selain itu, nominal nafkah yang diberikan Kiwil ketika berpoligami juga berkurang karena terbagi dengan istri lainnya. Namun, istri pertama tetap ingin mempertahankan hubungan dengan Kiwil dari berbagai pertimbangan. Oleh karenanya, untuk tetap mempertahankan hubungan dengan dua istri membuat Kiwil harus berlaku ekstra untuk membagi “dirinya” dengan dua istri tersebut dan membangun hubungan harmonis dari keduanya.

Fenomena poligami yang terjadi di Indonesia juga menjadi sorotan ketika publik figur mempraktikkan pernikahan poligami. Berbeda dengan Kiwil, polemik pernikahan poligami Aa Gym justru lebih rumit. Pernita (dalam Maryani, 2018) menjelaskan bahwa Aa Gym awalnya memiliki istri bernama Teh Ninih, kemudian ia memutuskan untuk menikah lagi dengan istri kedua bernama Teh Rini pada tahun 2006. Meskipun di beberapa pemberitaan media Teh Ninih terlihat tegar menerima istri kedua Aa Gym, namun pada 2008 berhembus kabar keretakan rumah tangga Teh Ninih dan Aa Gym yang kemudian membuat Teh Ninih menggugat cerai Aa Gym pada Desember 2010. Pernikahan poligami ini membuat pihak istri merasa pernikahan yang dulunya harmonis menjadi tidak harmonis sehingga Teh Ninih menggugat cerai Aa Gym pada Juni 2011. Namun, meski demikian di tahun 2012, Teh Ninih memutuskan untuk rujuk kembali dengan Aa Gym dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah pertimbangan

selama 25 tahun pernikahan Teh Ninih dan Aa Gym telah melalui masa-masa pernikahan bersama dan juga berdakwah bersama. Selain itu, kesejahteraan anak-anak dan kesepakatan yang dibangun kembali membuat Teh Ninih memilih rujuk dengan Aa Gym dan bersedia dimadu. Teh Ninih beranggapan bahwa walaupun poligami menjadi hal yang bisa memicu pertengkaran, namun bisa diperbaiki melalui keikhlasan hati dan, prinsip keadilan dan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh suami.

Oleh karenanya, bagi peneliti praktik poligami ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, mengingat hadirnya orang baru yaitu istri kedua dalam pernikahan poligami menjadi sebuah hal yang bisa mengubah implementasi dimensi cinta dalam pernikahan poligami. Individu yang terlibat dalam praktik poligami tentu memerlukan penyesuaian dalam menghadapi perubahan pernikahan dan beradaptasi dengan peran baru pasangan, menerima dan memahami pasangan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dalam pernikahan. Pernikahan menurut Fitzpatrick (dalam Turner & West, 2006) adalah hubungan antara dua individu yang dilandasi komitmen dan diakui secara legal berdasarkan peraturan institusi yang berlaku. Di dalam sebuah pernikahan terdapat kebiasaan-kebiasaan yang melatarbelakangi sebuah hubungan, seperti aktivitas seksual, fungsi pernikahan dan pemahaman yang menjadi rutinitas sehari-hari. Selain itu, pernikahan dilandasi oleh adanya keterkaitan satu sama lain baik secara fisik maupun secara psikologi bahwa individu yang terikat pada pernikahan akan merasa sesuai dan cocok satu sama lain. Hubungan pernikahan juga mengutamakan aspek komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam interaksi sehari-hari (DeVito, 2007).

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dimensi cinta yang ada dalam pernikahan poligami dilihat dari aspek komunikasi. Terlebih, ketika *cost* dan *rewards* tidak seimbang, maka adanya komunikasi yang terjalin memberikan pengaruh yang besar terhadap stabilitas hubungan dengan dasar mempertahankan dimensi cinta. Sehingga komunikasi memiliki signifikansi sebagai media untuk menumbuhkan rasa cinta antarindividu. Kesiediaan pasangan

atau suami istri dalam berkomunikasi untuk saling mempertahankan dan memelihara dimensi cinta menjadi determinan utama bagi keberlangsungan interaksi antar pasangan dan hubungan pernikahan mereka. Buruknya kualitas komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan akan berdampak buruk juga pada keutuhan dan keharmonisan hubungan tersebut (Mulyana, 2014). Pernikahan sebagai hubungan yang krusial memerlukan komunikasi yang lebih dalam menjaga hubungannya. Sehingga pada konteks penelitian ini akan berfokus pada komunikasi suami dan istri dalam sistem pernikahan poligami untuk mengimplementasikan aspek cinta meliputi gairah, komitmen dan kedekatan yang tidak seimbang pada pernikahan poligami. Hubungan poligami bisa tetap berjalan ketika masing-masing dari pelaku poligami dapat saling memaklumi dan memiliki batasan-batasan informasi yang ditengarahi dapat memicu pertengkaran dan kecemburuan serta berupaya menumbuhkan cinta di dalam hubungan mereka (Haryadi, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, strategi komunikasi yang diimplementasikan memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas hubungan. Usaha atau strategi komunikasi yang merujuk pada usaha mempertahankan dimensi cinta. Peneliti menggunakan strategi *maintaining* (usaha memelihara) menurut Galvin (2012). Dibutuhkan strategi *maintaining* guna mempertahankan hubungan pernikahan dengan kasus poligami dengan beristri dua. Hubungan seorang suami dengan istri pertama dan istri kedua membutuhkan strategi yang positif guna mempertahankan status pernikahan dengan berdasar pada keseimbangan dimensi cinta di dalamnya. Sebagaimana konsep strategi *maintaining* menurut Ayres (dalam Guerrero dkk, 2018: 391) yaitu strategi memelihara dimensi hubungan merujuk pada usaha mempertahankan dimensi cinta demi mencapai level kedekatan yang stabil (keseimbangan) sehingga status quo bisa dipertahankan.

Banyaknya pernikahan poligami yang menunjukkan angka perceraian pada penjelasan-penjelasan sebelumnya berkaitan dengan status pernikahan yang gagal dipertahankan. Mengingat stabilitas dan kebahagiaan pernikahan akan lebih mudah diwujudkan melalui adanya pernikahan monogami. Karena pada



pernikahan monogami seorang suami akan lebih mudah mencurahkan cintanya hanya pada satu istri. Pemenuhan hak-hak dan kewajiban juga akan lebih fokus disalurkan kepada satu istri meliputi kebutuhan kasih sayang, komitmen, maupun komunikasi hingga kebutuhan materiil. Pernikahan poligami justru menciptakan polemik sendiri karena fokus pemenuhan kewajiban, kasih sayang dan perhatian yang ada pada pernikahan harus dibagi terhadap istri pertama maupun kedua (Yusoh, 2015). Adanya keterbatasan suami sebagai manusia yang memungkinkan berlaku tidak adil terhadap istri-istri terhadap pemenuhan hak-haknya menjadi signifikansi dari adanya aspek komunikasi.

Berdasarkan strategi tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis strategi dalam memelihara dimensi hubungan cinta pada pernikahan yaitu gairah, komitmen dan kedekatan pada pernikahan pernikahan poligami. Pentingnya ketiga aspek di atas adalah merujuk pada terbangunnya *relationship goals* dan tumbuhnya cinta dalam hubungan pernikahan. Untuk membangun ketiga aspek tersebut, aktivitas komunikasi memegang peranan penting. Melalui komunikasi, suami dengan istri dapat menjalankan hubungan yang stabil melalui prinsip keterbukaan dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpuasan pernikahan poligami yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karenanya, usaha dalam memelihara dimensi cinta dalam rumah tangga memerlukan strategi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat aspek dimensi hubungan melalui analisis strategi komunikasi yang dibangun oleh suami yang berpoligami. Mengingat poligami menjadi fenomena yang unik untuk dikaji. Keberadaan dua istri dan satu suami dalam satu ikatan pernikahan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai aspek strategi *maintaining* guna memelihara atau menjaga aspek dimensi cinta melalui gairah, komitmen dan kedekatan yang terbagi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Untuk membatasi ruang lingkup, peneliti akan melakukan analisis strategi komunikasi (*maintaining*) yang dibangun sebagai bentuk usaha memelihara hubungan dengan berdasar adanya pertimbangan *cost* dan *rewards*

dimensi hubungan romantis pada pernikahan yang berkomitmen yaitu adanya gairah, komitmen dan kedekatan. Peneliti menggunakan metode penelitian wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui bagaimana strategi *maintaining* suami istri pada pernikahan poligami dengan dua istri.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Kehidupan pernikahan poligami memang menjadi menarik untuk diteliti. Fenomena dan latar belakang masalah di atas menggambarkan penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan strategi komunikasi suami istri pada pernikahan poligami dalam memelihara atau mempertahankan dimensi cinta dengan mengacu pada dimensi gairah, komitmen dan kedekatan. Oleh karenanya, peneliti berfokus pada rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana strategi komunikasi suami istri dalam mempertahankan gairah, komitmen, dan kedekatan dalam hubungan pernikahan poligami?”

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi suami dengan tujuan mempertahankan dimensi cinta dengan dua istri (poligami). Penelitian ini berfokus pada adanya informasi strategi *maintaining* yang merujuk pada terciptanya hubungan romantis pernikahan yang ideal dengan adanya cinta meliputi gairah, komitmen dan kedekatan pada pernikahan poligami. Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh suami dengan istri pertama dan suami dengan istri kedua melihat pada aspek dimensi hubungan cinta yang tercipta sehingga pernikahan poligami bisa dipertahankan.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Akademis:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam lingkup ilmu komunikasi.

2. Menjadi bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa baik bagi mahasiswa, dosen maupun akademisi lainnya.

Manfaat Praktis:

1. Diharapkan berguna khususnya untuk pasangan menikah dalam mengetahui proses komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan.
2. Diharapkan berguna bagi masyarakat luas mengenai peran strategi atau pengelolaan komunikasi interpersonal yang berdampak terciptanya hubungan yang ideal, khususnya bagi para pelaku poligami
3. Berguna untuk pasangan suami istri yang mengalami beberapa hal krusial dalam konteks dan keadaan yang beragam, khususnya pada konteks sistem keluarga yang berbeda dari biasanya dilihat dari aspek komunikasi yang ditekankan.

## 1.5 TINJAUAN PUSTAKA

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang bersinggungan dengan garis besar topik penelitian ini. Penelitian tersebut berkaitan dengan usaha *maintaining strategy* di dalam sistem pernikahan. Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberi penjelasan dan pemahaman peneliti untuk membangun argumentasi-argumentasi yang berdasar pada fenomena, konsep juga berdasar pada pandangan teoritis. Selain itu, keterkaitan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari sudut pandang, teori dan topik penelitian.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
“Strategi Komunikasi dalam Pemulihan Hubungan Pasangan Suami Istri Pasca Perselingkuhan (Studi Kasus Pada Suami Yang Berselingkuh)”	Stallon Simatauw  (Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga)	Deskriptif kualitatif	Dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terpisah akibat perceraian membutuhkan strategi <i>maintaining</i> karena tidak mudah dalam menstabilkan hubungan setelah perceraian akibat perselingkuhan, faktor yang mempengaruhi <i>maintaining</i> tersebut yaitu kepercayaan ( <i>trust</i> ), pemberian nasehat ( <i>advice</i> ), dan aspek kerohanian ( <i>religion</i> ).	Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan referensi mengenai <i>maintenance relationship</i> tahap <i>repairing</i> atau pemulihan hubungan setelah adanya perpisahan.
“Strategi <i>Maintenance relationship</i> Pasangan Suami Istri dengan Status Istri Sebagai Mahasiswi Pada Awal Pernikahan”.	Jellita Arounasti  (Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga)	Deskriptif kualitatif	<i>Family relationship</i> dapat terpelihara dengan baik melalui strategi <i>maintaining relationship</i> yang mengutamakan <i>positiveness</i> . Konflik yang terjadi akibat perubahan status salah satu keluarga dapat diatasi dengan membangun komunikasi dialektik yang baik.	Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan referensi mengenai <i>maintenance relationship</i> dalam menghadapi konflik dan perubahan sistem pada lingkup keluarga.

<p>“Gambaran Cinta dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pertama Yang Dipoligami”</p>	<p>Irma Maryani  (Psikologi, Universitas Mulawarman)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Dari keempat informan menggambarkan bahwa sebagian besar istri yang dipoligami cenderung mengutamakan komitmen walaupun tidak ada rasa cinta dan gairah sebesar sebelum dipoligami. Meski demikian, kepuasan dalam hubungan pernikahan yang dirasakan istri berhubungan dengan komunikasi yang terjalin dengan suami.</p>	<p>Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman teori segitiga cinta, aspek kepuasan dan juga konsep poligami dari sudut pandang seorang istri maupun fenomena poligami secara universal.</p>
<p>Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama”</p>	<p>Fitri Yuliantini Zainal Abidin Retno Setyoningsih  (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Terdapat dua faktor konflik marital yang dialami istri yang dipoligami, yaitu konflik internal (egoism dan perasaan ragu, tidak ingin dimadu), dan faktor eksternal (ketidakadilan suami, kurangnya komunikasi dan keterbukaan suami terhadap masing-masing istri.</p>	<p>Penelitian ini memberikan gambaran permasalahan yang ada pada pernikahan poligami, faktor yang melatarbelakangi dan tinjauan fenomena poligami secara umum.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Strategi Komunikasi dalam Pemulihan Hubungan Pasangan Suami Istri Pasca Perselingkuhan (Studi Kasus Pada Suami Yang Berselingkuh)”. Penelitian yang ditulis oleh Stallon Simatauw

ini berfokus pada strategi *maintaining repair* dalam konsep *maintaining relationship* (memelihara hubungan) yang dijelaskan dari adanya fenomena perselingkuhan. Perselingkuhan sebagai pelanggaran komitmen dalam pernikahan membuat hubungan pernikahan menjadi kacau dan mengalami perpisahan. Beberapa faktor kembalinya suami istri pasca tragedi perselingkuhan membuat keduanya harus menggunakan strategi dalam memelihara hubungan. Kondisi yang tidak harmonis sebelumnya membutuhkan ekstra usaha dalam memperbaiki pernikahan dan kembali menumbuhkan cinta serta kepercayaan satu sama lain. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa faktor anak dan keyakinan agama Kristen melatar-belakangi adanya keputusan suami istri untuk kembali mewujudkan rumah tangga kembali.

Pada kondisi pasca perselingkuhan, suami istri menggunakan komunikasi yang terbuka satu sama lain, menggunakan sikap-sikap positif dan tidak lagi membahas mengenai kasus perselingkuhan terdahulu. Selain itu, pembagian tugas dan aktivitas yang dilakukan bersama seperti beribadah ke gereja menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk memupuk kembali hubungan pernikahan. Perbedaan penelitian Stallon dan penelitian ini selain pada subjek dan topic penelitian, perbedaan juga ada pada konsep penggunaan teori. Penelitian yang ditulis Stallon Simatauw menggunakan teori Segitiga Cinta Stenberg atau dimensi hubungan cinta, strategi *maintaining* dan *attractions theory*. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan teori *social exchange* untuk mengupas fenomena pada ranah poligami.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang mengulas *strategi maintenance* pada awal pernikahan dengan kondisi istri sebagai mahasiswa. Penelitian Jellita Arounasti tersebut memberikan kontribusi dan berfokus ada *relationship maintenance*. Faktor-faktor pentingnya *maintaining* dan konflik yang menjadi hal utama yang dianalisis dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut juga menerangkan bahwa status individu dalam keluarga bisa menimbulkan konflik-konflik dan diperlukan usaha *maintaining* untuk mencapai stabilitas hubungan. Hasil penelitian ini adalah adaptasi dilakukan di awal pernikahan lebih banyak

menggunakan strategi *sharing task*, keterbukaan (*openness*) dan kecenderungan melibatkan pihak keluarga untuk memaksimalkan komunikasi. Kontribusi penelitian tersebut adalah kesamaan teori yang digunakan yaitu strategi *maintaining behaviour* dalam juga menjadi referensi. Terlebih, penjelasan mengenai strategi *maintenance* yang merujuk pada usaha mengatasi masalah menjadi garis besar gambaran yang menjadi referensi bagi penelitian ini.

Penelitian yang ketiga berjudul “Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama” membahas mengenai fenomena poligami ditinjau dari banyak aspek, agama, hukum maupun psikologi. Penelitian tersebut memberi gambaran bahwa prinsip keadilan yang ada pada konteks pernikahan poligami tidak bisa sepenuhnya bisa tercapai. Hal ini menjadi faktor terjadinya konflik marital yang dialami oleh istri-istri yang dipoligami. Hasilnya, konflik garis besar yang dialami oleh istri adalah konflik internal yang meliputi kecemburuan terhadap suami, keraguan terhadap suami dan perasaan menyesal telah dipoligami. Selain itu, faktor eksternal adalah disebabkan suami yang tidak terbuka, kurangnya komunikasi dan dianggap tidak adil kepada istri. Kontribusi penelitian tersebut adalah memberikan gambaran peneliti untuk mengetahui kondisi pada hubungan pernikahan poligami dan menjadi literatur rujukan mengenai konsep pernikahan poligami.

Penelitian terdahulu keempat adalah penelitian psikologi mengenai gambaran cinta dan kepuasan dari seorang istri pertama dalam hubungan pernikahan poligami. Penelitian ini juga menganalisis dimensi cinta Sternberg yaitu gairah, komitmen dan kedekatan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar istri pertama memegang komitmen tinggi dibanding aspek gairah dan kedekatan dengan suami. Keputusan untuk tidak bercerai adalah berdasar pada komitmen yang dibangun antar keduanya. Pilihan suami untuk berpoligami membuat istri merasa tertekan namun cenderung tidak mampu mengungkapkan kegelisahannya terhadap suami. Terlebih jika hubungan istri pertama dan kedua tidak terlalu baik dan pertimbangan poligami muncul karena adanya perselingkuhan maupun keputusan sepihak suami. Salah satu faktor tersebut

adanya keputus-asaan dan ketidakpuasan istri pertama adalah dari adanya *lack of communications* atau buruknya komunikasi yang dibangun. Namun hasil lain menunjukkan bahwa walaupun ketiga aspek dimensi cinta tidak sepenuhnya dirasakan oleh istri pertama namun ia mengalami kepuasan hubungan pernikahan poligami karena latar belakang agama yang dijadikan pedoman. Kontribusi penelitian tersebut adalah memberikan gambaran pentingnya dimensi hubungan cinta terhadap hubungan pernikahan poligami. Terbangunnya hubungan pernikahan yang baik adalah wujud dari adanya ketiga faktor dari dimensi cinta tersebut. Kesamaan teori yang digunakan pada penelitian tersebut membantu peneliti dalam membangun argumen dalam kaitannya dengan hubungan pernikahan dan teori dimensi hubungan cinta Sternberg.

#### 1.5.2 *Social Exchange Theory* dalam Hubungan Pernikahan

Hubungan antarindividu dikenal dengan adanya interaksi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Masing-masing individu memiliki kepentingan untuk berhubungan melalui interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain dan menghasilkan pertukaran. Mengacu pada teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang dikemukakan George Homans, teori ini membahas mengenai interaksi antar individu dipengaruhi oleh kemungkinan adanya pertimbangan timbal balik yang mendasari sebuah hubungan bisa tetap berlanjut. Homans (dalam Ritzer dan Goodman, 2016) menyebutkan bahwa pada konteks hubungan antarindividu, manusia cenderung melibatkan pertimbangan rasio *cost* (biaya atau pengorbanan) dan *reward* (imbalan).

1. *Cost* (biaya) mengacu pengorbanan atau apa yang dikeluarkan dalam suatu hubungan yang artinya secara normal berusaha dihindari oleh manusia (DeVito, 2016). *Cost* merupakan salah satu elemen dalam hubungan yang memiliki nilai negatif bagi seseorang. Pengorbanan ini mengacu pada hal-hal yang dilakukan atau dikeluarkan dengan harapan untuk mendapatkan imbalan dalam sebuah hubungan. Misalnya, seorang istri harus terpaksa menonton film kegemaran suami padahal ia tidak



menyukainya, atau juga seorang suami berusaha untuk membantu tugas mencuci istri pada konteks tertentu yang mana hal itu dilakukan untuk pengorbanan. Menurut Canary dan Stanford (dalam Guerrero, 2018: 567), pengorbanan akan mengarah pada sebuah investasi dalam sebuah hubungan. Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi intrinsik dan ekstrinsik. Investasi atau pengorbanan intrinsik yaitu investasi yang berasal dari dalam diri manusia yang dimasukkan dalam sebuah hubungan misalnya adanya pemberian waktu, upaya, kasih sayang dan pengungkapan. Kedua adalah bentuk pengorbanan atau investasi ekstrinsik yang melibatkan aspek eksternal yang dikembangkan dari waktu ke waktu karena adanya suatu hubungan seperti keterkaitan dalam sistem yang sama seperti harta, benda, nafkah dan sebagainya.

2. Sedangkan *rewards* mengacu pada imbalan yang didapatkan dari adanya interaksi di dalam sebuah hubungan. *Rewards* (imbalan) adalah segala sesuatu yang harus dibayar untuk mendapatkannya. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa dalam hubungan percintaan terdapat enam bentuk imbalan yaitu: uang, cinta, status, jasa, barang maupun adanya informasi (dalam DeVito, 2016). Ketika individu mempertimbangkan banyaknya pengorbanan dibandingkan imbalan, maka individu tersebut akan memikirkan ulang untuk melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya, jika hasil dari tindakannya membawa hasil yang baik (imbalan yang berlebih), maka ia akan terus melakukan tindakan tersebut. Alman dan Taylor (dalam Littlejohn dan Karen, 2008) menjelaskan bahwa pada hubungan antarindividu, informasi memiliki signifikansi yang penting dalam suatu tindakan.

Individu yang terlibat dalam suatu hubungan menggunakan informasi untuk memprediksi *cost* dan *rewards* sebagai kompensasi kedepannya. Ketika individu yang terlibat dalam sebuah hubungan merasa saling diuntungkan, maka hubungan mereka akan semakin dekat dengan substansi informasi yang semakin bersifat pribadi. Contohnya pada hubungan suami istri atau pernikahan. Hubungan

pernikahan akan bertahan lama manakala semua pihak yang terlibat merasa diuntungkan.

Atas dasar tersebut, akan tercipta kepuasan atau *satisfaction* yang merujuk pada adanya kepuasan dalam hubungan yang menjelaskan bahwa rasio *rewards* pada hasil dari hubungan harus lebih besar dari yang diharapkan (Guerrerro, 2018). Kepuasan dalam suatu hubungan akan ada apabila individu menganggap bahwa hubungan yang dijalani menghasilkan seperti halnya pada pernikahan. Banyaknya perceraian di antara pasangan suami istri terjadi karena salah satu di antara mereka merasa dirugikan dengan ikatan pernikahan, atau pengorbanan (*cost*) lebih banyak dibanding imbalan yang diperoleh. Sabatelli dan Pearce (dalam DeVito, 2016) menyebutkan bahwa pada hubungan pernikahan, suami dan istri yang terlibat cenderung mengharapkan tingkat kepercayaan yang tinggi, adanya rasa saling menghormati dan menghargai, cinta serta komitmen. Namun, ada kalanya pada suatu hubungan pernikahan ekspektasi imbalan yang diharapkan tidak sebanding dengan besarnya bentuk pengorbanan yang diberikan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pernikahan poligami seringkali menggambarkan adanya *cost* dan *rewards* yang tidak seimbang. Oleh karenanya, dibutuhkan usaha untuk memelihara sebuah hubungan ketika salah satu pihak pada pernikahan poligami mempertimbangkan *cost* dan *rewards* yang tidak sesuai. Sehingga, pernikahan poligami tentu akan menjadi ideal ketika aspek keseimbangan antara pengorbanan dan imbalan sesuai. Dengan demikian, komitmen hubungan pernikahan poligami dapat dipelihara dan menghindari konflik yang bisa terjadi. Namun, ada kalanya di sebuah hubungan pernikahan ekspektasi imbalan atau *rewards* yang diharapkan tidak sebanding dengan besarnya bentuk pengorbanan yang diberikan. Di tahap itu, individu yang berada di hubungan pernikahan akan memiliki alternatif untuk tetap pada hubungan pernikahan atau memilih alternatif lain, seperti meninggalkan hubungan pernikahan atau berpisah dan sebagainya.

Konsep ini kemudian oleh Berscheid (dalam DeVito, 2016) dikenal sebagai *comparison level for alternative* yaitu individu memiliki pilihan alternatif untuk tetap tinggal di dalam hubungan atau tidak. Misalnya, ketika seorang isteri merasa tidak nyaman dalam suatu hubungan pernikahan, namun ia mempertimbangkan bahwa ketika ia bercerai, ia tidak akan mendapatkan imbalan apa-apa ketika ia sendirian. Atau bahkan isteri merasa sudah lama membangun hubungan rumah tangga dan tidak menemukan pasangan yang sesuai selain suaminya saat ini. Oleh karenanya, prinsip teori pertukaran sosial ini akan menjadi ideal apabila aspek keseimbangan dalam pertukaran sosial antara pengorbanan dan imbalan harus sesuai untuk menjaga komitmen dalam hubungan pernikahan dan menghindari konflik yang bisa terjadi.

### 1.5.3 Pernikahan Poligami

#### 1.5.3.1 Pernikahan (*Marital Relationship*)

Ketika dua individu memilih untuk menikah, mereka akan menjalani kehidupan bersama berdasar pada adanya rasa kepemilikan satu sama lain. Pernikahan dimaknai sebagai sarana dua individu untuk saling melibatkan diri baik secara fisik maupun psikologis satu sama lain. Pernikahan (*marriage*) dimaknai sebagai institusi yang di dalamnya terdapat sistem dan nilai, tanggung jawab kewajiban yang melibatkan dua orang dan disahkan oleh institusi yang berlaku (Turner & West, 2006). Tujuan pernikahan menurut Yuliantini dkk (2008) adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis individu yang terlibat di dalamnya, yaitu salah satunya tercapai ketenangan ruh dan ketenangan diri. Pernikahan sebagaimana berlaku di Indonesia, adalah sebuah sistem yang memiliki legitimasi hukum dengan mengacu pada pembagian tugas, nafkah serta dorongan emosional secara jelas berdasar pada peraturan perundang-undangan.

Dalam konteks sosial, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Pernikahan bukan hanya melibatkan masing-masing individu melainkan juga menyatukan dua keluarga. Menurut Galvin (2012: 107), pernikahan atau *marriage* adalah perjanjian antar dua belah pihak untuk saling hidup bersama.

Menurut hukum undang-undang pernikahan di Indonesia, pernikahan (perkawinan) ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Oleh karenanya, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, saling mengasihi, tentram dan bahagia (Yusoh, 2015).

Dasar pengertian pernikahan atau perkawinan ini dijelaskan pada pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1974 Mengenai Perkawinan. Vangelisti dan Huston (1994 dalam Galvin, 2012) menjelaskan bahwa pada hubungan pernikahan dibutuhkan usaha untuk mempertahankan hubungan yang lebih tinggi karena hubungan pernikahan bisa berkembang maupun berubah seiring berjalannya waktu. Ketika dua orang saling berkomitmen untuk hidup bersama dan menikah, keduanya akan memegang peranan dan tanggung jawab sebagai suami istri. Atas dasar tersebut, hubungan pernikahan mempunyai resiko perceraian yang tidak diharapkan. Pasangan yang menikah hanya bisa berpisah jika ada kesepakatan dari kedua belah pihak yang terlibat (Levenson, dalam Maryani, 2018: 1).

Selain itu, fungsi komunikasi menduduki posisi sentral dalam suatu hubungan pernikahan. Komunikasi yang terjalin baik dan efektif akan sangat penting untuk membuat pernikahan bahagia terlebih hubungan pernikahan adalah sebuah rutinitas yang mempertemukan individu yang terlibat secara terus-menerus dan menjalani aktivitas sehari-hari bersama. Komunikasi bukan hanya mengenai verbal melainkan juga nonverbal yang meliputi tindakan. Canary dan Dainton (2003) juga menjelaskan bahwa komunikasi memiliki signifikansi yang penting dalam memelihara hubungan pernikahan. Melalui adanya komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kepuasan dari hubungan pernikahan.

### 1.5.3.2 Poligami

Pada umumnya, pernikahan melibatkan dua individu yang disebut sebagai pernikahan tunggal (monogami). Namun, di Indonesia dikenal pula konsep pernikahan poligami yang tidak hanya melibatkan satu istri dan satu suami. Konsep poligami pertama kali dijelaskan dalam bahasa Yunani, yaitu dari kata *poli* atau *polus* dan *gaimain* atau *gamus*. *Poli* atau *polus* berartikan banyak, majemuk. Kemudian *gaimain* atau *gamus* artinya adalah perkawinan atau pernikahan. (Labib, dalam Farid, 2017). Poligami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem pernikahan atau perkawinan yang salah satu pihaknya memiliki atau mengawini beberapa lawan jenis dalam waktu bersamaan ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)).

Secara terminologi dari sudut pandang antropologi sosial, konsep pernikahan poligami dikenal dengan dua istilah yaitu pernikahan poliandri dan poligini. Poliandri menurut As-Sanan (2006), merupakan bentuk keluarga yang melibatkan pernikahan satu istri dengan banyak suami dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan poligini adalah bentuk keluarga dengan pernikahan yang melibatkan satu suami dengan lebih dari satu istri atau suami menikahi banyak istri dalam waktu yang bersamaan.

Walaupun secara garis besar konsep dari pernikahan poligami dipahami sebagai pernikahan majemuk yang meliputi dua konsep pernikahan baik dari sudut pandang atau pihak suami maupun istri. Namun pernikahan poligami yang dikenal di Indonesia adalah pernikahan yang melibatkan satu suami menikahi lebih dari satu orang istri di waktu yang bersamaan (Maryani, 2018: 2). Hal tersebut didasari dengan adanya larangan pernikahan poliandri di dalam sistem masyarakat didukung dengan tidak adanya peraturan hukum yang melegalkan pernikahan polandri. Sehingga, pada akhirnya poligami dimaknai sebagai konsep dari pernikahan poligini (satu suami banyak istri). Hal tersebut merupakan konstruksi budaya masyarakat di Indonesia karena tidak adanya konsep poliandri yang dikenal atau familiar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan terminologi bahasa poligami untuk menjelaskan konsep pernikahan satu suami dengan lebih dari satu istri. Peneliti mengangkat fenomena poligami yang sah secara hukum yuridis yang berlaku. Beberapa persepektif memahami konsep maupun hukum mengenai poligami, salah satunya dilihat dari hukum positif di Indonesia. Secara hukum di Indonesia, UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa pilihan suami untuk poligami diperbolehkan dengan beberapa catatan yang disebut di pasal 4, yaitu:

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri yang artinya hak-hak suami tidak bisa terpenuhi. Oleh karenanya suami boleh untuk menikah lagi.
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak bisa disembuhkan
3. Istri tidak dapat melahirkan anak atau keturunan. Faktor tersebut didasari oleh keinginan untuk menikah lagi dengan pertimbangan akan memiliki keturunan sebagai wujud harapan pada adanya pernikahan.

Selain tiga faktor yang melatarbelakangi poligami menurut Undang-Undang, dalam konteks fenomenologis secara sosial pernikahan poligami juga bisa terjadi karena beberapa faktor. Beberapa faktor penyebab poligami umumnya terjadi di Indonesia antara lain karena alasan ibadah dalam konteks beragama, hadirnya orang ketiga atau perselingkuhan yang dilakukan suami, istri yang sakit sehingga tidak dapat melayani suami, atau bahkan keputusan sepihak suami dengan berdasar pada dorongan biologis suami yang tidak dapat dipenuhi oleh istri (Maryani, 2018). Selain itu, Yuliantini dkk (2008: 137), menyebut faktor lain keputusan poligami yaitu faktor kekayaan dan faktor kedudukan atau kepentingan. Selain pada faktor tersebut, pada pasal 5 juga menjelaskan dasar legitimasi pernikahan poligami sah secara hukum dengan beberapa catatan yang harus dipenuhi, yaitu suami harus memperoleh persetujuan dari istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan istri-istri dan anak mereka. Selain itu, harus ada jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istrinya. Jika suami menghendaki untuk menikah lagi, pernikahan tersebut harus

melalui sidang itsba nikah melalui Pengadilan Agama atau Mahkamah Agung. Berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, jika pengajuan poligami disetujui oleh Pengadilan Agama, maka pernikahan poligami tersebut dianggap sah menurut Undang-Undang yang berlaku dan memiliki perlindungan hukum (www.hukumonline.com)

#### 1.5.4 Dimensi Cinta Pada Hubungan Romantis Pernikahan

Aspek cinta menjadi hal yang mempengaruhi terciptanya hubungan romantis yang stabil dalam sebuah pernikahan. Suami istri dalam hubungan pernikahan harus memupuk cinta yang dapat mempengaruhi perasaan dan terciptanya hubungan yang langgeng kedepannya. Terdapat tiga aspek mendasar yang mempengaruhi hubungan asmara dalam pernikahan yang disebut *the triangle of love*, yaitu gairah (*passion*), komitmen (*commitment*) dan kedekatan (*intimacy*).



**Gambar 1.** *The Triangle of Love* Stenberg  
Sumber: (Wood, 2010: 277)

Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh Robert J. Sternberg yang juga disebut sebagai teori segitiga cinta (dalam Wood, 2014)). Ia menjelaskan apabila ketika tiga aspek ini berjalan dengan baik, maka akan tercapai hubungan romantis yang berkomitmen pada hubungan pernikahan. Bagi Sternberg, ketiga aspek yaitu gairah, komitmen dan kedekatan yang merupakan aspek yang menjadi pembeda dimensi hubungan percintaan dan dimensi hubungan yang lain. Ketika ketiga aspek ini dibangun secara baik dalam suatu hubungan, maka konsep “cinta” akan muncul pada hubungan tersebut. Berikut penjelasan konsep segitiga cinta Sternberg yang meliputi gairah, komitmen dan kedekatan:

1. **Gairah (*Passion*):**

Sternberg (dalam Guerrero, 2018: 308) mendefinisikan gairah atau (*passion*) sebagai daya tarik meliputi perasaan luar biasa ataupun hasrat seksual yang terjalin dalam hubungan. Gairah (*passion*) hadir sebagai faktor utama saat individu memaknai hubungan yang romantis (Wood, 2014: 310). Adanya gairah yang muncul membuat hubungan pernikahan berbeda dengan hubungan relasional yang lainnya. Selain itu, ketertarikan secara seksual (*sexual arousal*) menjadi aspek penting dari sebuah hubungan yang romantis. Ketika kedua individu saling memiliki keterkaitan secara seksual melalui sentuhan dan gairah seksual, maka cinta akan tumbuh di dalam hubungan mereka. Selain itu, menurut Wood (2014), gairah memegang peranan penting yang jika dihiraukan akan menyebabkan suatu hubungan menjadi tidak romantis. Sebaliknya, jika gairah terus menerus dipupuk tentu hubungan romantis juga akan bertahan lama.

Seperti halnya pada pernikahan, aspek gairah memegang peranan penting yang melatarbelakangi langgengnya hubungan pernikahan. Pada hubungan pernikahan poligami, gairah yang ada harus dibagi menjadi dua. Artinya, suami yang berpoligami membagi sentuhan maupun aktivitas seksualnya terhadap dua istri. Suami memiliki kewajiban dalam membagi giliran tidur terhadap istri-istrinya dan aktivitas seksual yang mana akan sangat berbeda pada pernikahan monogami (Maryani, 2015)

2. **Komitmen (*Commitment*):**

Komitmen menurut Wood (2014) dimaknai sebagai perjanjian yang disepakati antar individu. Komitmen juga merepresentasikan faktor kognitif bahwa individu mencintai dan ingin bersama dengan individu lain (pasangan), atau dengan kata lain, niat untuk menjalin hubungan hingga kedepannya. Menurut Tibaut dan Kelley (dalam Guerrero, 2018: 567), masing-masing pasangan akan memiliki komitmen dan ketergantungan yang mengikat keduanya. Ketika kita mencintai dan



peduli dengan pasangan kita, kita akan menginvestasikan energi, waktu, perasaan dan pikiran kita (Wood, 2014).

*“As couples become more committed, partners may feel freer to provide assurances, and they may, by necessity, share more tasks, especially if they are living together. Similarly, couples may need to integrate social networks as the relationship becomes more committed and people come to view them as a couple.” (Guerrero, 2018: 403)*

Pada pernikahan poligami, komitmen yang sering muncul adalah mengacu pada pembagian harta, pembagian waktu dan hal-hal terkait kebutuhan materil. Kesepakatan yang ada pada suami istri poligami akan cenderung lebih kompleks karena masing-masing dari istri menuntut komitmen yang berbeda. Sehingga sang suami harus menyesuaikan akan kesepakatan yang terjalin (Haryadi, 2009).

### 3. **Kedekatan (*Intimacy*):**

Kedekatan (*intimacy*) mengacu pada perasaan dekat satu sama lain. Dengan adanya kedekatan, masing-masing individu akan cenderung saling terbuka, saling percaya satu sama lain dan memiliki rasa nyaman dalam hubungan (Wood, 2014). Seperti halnya pada pernikahan, kedekatan antara suami dan istri akan melatarbelakangi keharmonisan rumah tangga. Suami istri yang merasakan kedekatan satu sama lain akan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara menghargai pasangan, melakukan percakapan intim, saling menyejahterahkan pasangan dan sebagainya.

Mereka tidak lagi canggung apabila berhadapan dengan kesenjangan maupun konflik yang dihadapi. Oleh karenanya, kedekatan atau *intimacy* ini juga mengarah pada pengambilan keputusan bersama untuk meraih hubungan yang bahagia. Seperti halnya di hubungan pernikahan, aspek kedekatan memiliki peranan penting untuk mewujudkan pernikahan yang ideal. Pada pernikahan poligami, pembagian waktu, giliran tidur, keterbukaan dan komunikasi yang terjalin akan mengarah pada konsep perbedaan dari kedekatan antara

suami dengan istri pertama dan istri kedua. Oleh sebab itu, aspek gairah dan komitmen melatarbelakangi terciptanya kedekatan..

Melalui konsep kedekatan yang dibangun, hubungan pernikahan poligami tentu akan menarik teliti. Terlebih, peneliti akan menganalisis kedekatan yang terjalin antara suami dengan istri pertama maupun istri kedua. Pada penelitian dengan judul “*Pengalaman Suami dan Para Istri pada Pernikahan Poligami*”, Haryadi (2009) menjelaskan bahwa pengalaman poligami juga menggambarkan perbedaan kedekatan dan keterbukaan yang terjalin dalam sistem pernikahan. Sebagian istri menggambarkan ketika dipoligami, ia merasa tidak dekat dengan suami dan merasa suami justru lebih terbuka dan dekat dengan istri lainnya. Seperti contohnya pada keterbukaan masalah keuangan, aktivitas pekerjaan, hingga hal-hal yang berhubungan dengan sosial maupun mengenai anak.

#### 1.5.5 Strategi *Maintaining* Sebagai Usaha Memelihara Dimensi Cinta

Hubungan yang stabil adalah hubungan yang didambakan oleh setiap individu. Terciptanya hubungan yang stabil adalah hasil dari usaha-usaha yang dilakukan oleh individu yang terlibat di dalamnya yang disebut dengan strategi pemeliharaan hubungan atau strategi *maintaining*. Sebagaimana *maintaining* menurut Ayres (dalam Guerrero dkk, 2018: 391), bahwa pengertian *maintaining* merujuk pada usaha mempertahankan hubungan dalam kondisi tertentu demi mencapai level kedekatan yang stabil sehingga status quo bisa dipertahankan. Hubungan pernikahan yang stabil dapat dilihat dari adanya pemeliharaan dimensi cinta di dalam pernikahan.

Selain itu, usaha atau strategi hubungan juga berkontribusi untuk saling memuaskan satu sama lain (Guerrero dkk 2018: 401). Merujuk pada teori pertukaran sosial, diperlukan *maintenance relationship* bila *cost* dan *reward* tidak berjalan sesuai dengan standart individu yang terlibat dalam interaksinya. Itulah mengapa menurut Guerrero (2018: 403), pernikahan suami istri yang ingin

membangun hubungan romantis dan menumbuhkan cinta akan melakukan tindakan-tindakan yang rutin untuk mempertahankannya.

Komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan yang stabil. Melalui komunikasi yang baik, individu yang terlibat dalam suatu hubungan akan mendapatkan kepuasan dalam berhubungan. Wood (2014) menjelaskan bahwa adanya komunikasi adalah bentuk usaha individu untuk mengekspresikan dan membangun makna dengan tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi juga digunakan untuk melibatkan diri dalam suatu hubungan sesuai dengan tujuan memelihara stabilitas dimensi cinta dalam sistem pernikahan.

Menurut Galvin (2012), strategi *maintaining* juga berfokus pada perhatian (*attention*) dan upaya atau usaha (*effort*). Jika suami istri menyisihkan waktu untuk memikirkan yang lainnya dan fokus menjaga dimensi hubungan mereka agar tetap kuat, maka mereka ada pada ikatan yang kuat pula. Itulah mengapa pasangan suami istri harus mampu memikirkan strategi *maintaining* guna menjaga hubungan tetap harmonis dan memelihara cinta di antara mereka. Terdapat beberapa strategi *maintaining* menurut Galvin (2012) yang dijabarkan lebih detail sebagai berikut:

1. *Positivity*: Strategi positif merupakan strategi *maintaining* yang dilakukan melalui adanya sikap-sikap positif yang dibangun dengan pasangan. Seperti halnya usaha melalui pemberian hadiah kepada pasangan, komunikasi yang positif memuji pasangan satu sama lain, memberi sentuhan atau komunikasi yang bersifat nonverbal lainnya. *Positivity* juga meliputi usaha untuk membuat pasangan merasa nyaman, menumbuhkan rasa saling menghargai untuk menghindari argumen-argumen yang bisa menyebabkan konflik atau pertikaian.
2. *Openness*: *Openness* adalah usaha atau strategi yang merujuk pada keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan keinginan, misalnya ketika menghadapi suatu kondisi maupun permasalahan secara langsung. *Openness* dimaknai sebagai salah satu bentuk usaha yang mengacu pada

komunikasi yang terbuka. Misalnya, ketika suami istri dihadapkan dengan kesenjangan, mereka akan melakukan diskusi dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Sikap terbuka ini seperti halnya membicarakan harapan dan keinginan tentang masa depan pernikahan, ketika suami atau istri mengkomunikasikan sesuatu secara langsung tentang apa yang diinginkan atau memberikan teguran secara langsung dan sebagainya.

3. *Assurances*: *Assurance* merupakan salah satu strategi pemeliharaan hubungan yang menitikberatkan pada adanya usaha dalam meyakinkan dan memberi kepastian dalam hubungan pernikahan. Pemberian kepastian ini berkaitan dengan usaha untuk membuat pasangan menjadi percaya dan memilih untuk tetap tinggal dalam sebuah hubungan pernikahan. Bentuk-bentuk *assurance* ini seperti adanya janji, saling memberi dukungan tentang tujuan pernikahan, dan juga meliputi usaha membangun komitmen demi keberlanjutan hubungan pernikahan.
4. *Social networks*: *Social network* meliputi usaha atau strategi memelihara hubungan yang berkaitan dengan pelibatan pihak ketiga seperti keluarga atau teman untuk berbagi. Ketika pasangan telah menikah, maka hubungan yang dijalin juga harus melibatkan keluarga dan lingkungan pertemanan pasangan. Adanya dukungan sosial bisa membentuk hubungan pernikahan yang stabil.
5. *Sharing tasks*: *Sharing tasks* menekankan pada pembagian tugas dalam hubungan pernikahan. Pembagian tugas masing-masing pasangan secara jelas dapat menjadi strategi untuk mempertahankan hubungan. Strategi ini seperti adanya pembagian pekerjaan di rumah yang disepakati suami istri, maupun adanya pengelolaan urusan finansial bersama-sama.

Kelima strategi menurut Galvin tersebut merupakan upaya yang dilakukan suami istri untuk membangun komunikasi di dalam hubungan pernikahan yang harmonis. Namun, pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus menjelaskan strategi *Positivity*, *Openness*, dan *Assurances*. Pemilihan ketiga strategi tersebut yang akan digunakan pada penelitian ini didasari oleh hasil penelitian yang

berjudul “Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan dalam Hubungan”. Penelitian kuantitatif yang ditulis Kusumowardhai dan Retno pada 2014 tersebut menyebutkan bahwa aspek *positivity* dan *assurances* memiliki korelasi tinggi terhadap terciptanya hubungan yang memuaskan.

Meski pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Openness* atau keterbukaan tidak terlalu memiliki signifikansi yang tinggi, namun peneliti memilih *Openness* berdasar pada penelitian yang ditulis oleh Lahmudin dkk (2017) dengan judul “Pola Komunikasi Suami Terhadap Istri Pada Pasangan Poligami”. Penelitian tersebut menjelaskan faktor keterbukaan yang meliputi *self-disclosure* kerap menjadi momok atau alasan yang melatarbelakangi komunikasi di dalam pernikahan poligami bisa berjalan dengan lancar dan terhindar dari hambatan-hambatan. Pengungkapan informasi secara sukarela dan kejujuran membuat para pelaku yang terlibat di dalam pernikahan poligami bisa menerima segala keputusan yang diambil dalam pernikahan poligami tersebut.

Selain itu, latar belakang peneliti untuk memfokuskan strategi pemeliharaan hubungan yang meliputi *Positivity*, *Openness* dan *Assurances* pada topik pernikahan poligami adalah berdasarkan hasil analisis penelitian dengan judul “Pemeliharaan Hubungan Pada Pernikahan Poligami”. Meski pada penelitian ini membahas strategi pemeliharaan hubungan secara universal meliputi komunikasi keluarga. Namun, pada penelitian tersebut, Natanael (2017) juga menjelaskan bahwa pada konteks suami istri, sikap positif seperti mencium tangan suami, mengatakan ungkapan kasih sayang, sikap terbuka melalui adanya berkumpul maupun berdiskusi bersama dan memberikan pengertian saat terjadi beberapa masalah merupakan hal-hal yang sering dilakukan oleh para pelaku poligami pada penelitiannya.

Selain itu, Natael juga menganalisis bahwa para pelaku poligami biasanya cenderung berkomunikasi dalam merencanakan kehidupan rumah tangga kedepan, yang mana konsep ini masuk ke dalam strategi *assurances*. Sehingga, aspek-aspek tersebut melatarbelakangi adanya pemeliharaan hubungan romantis dari dimensi cinta pada keluarga dalam pernikahan poligami.

Pada dasarnya penggunaan ketiga strategi yang sering digunakan pada pasangan romantis atau pernikahan menurut Canary dan Dainton (2003) adalah strategi *openness*, *assurance* dan *positivity*. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menjelaskan strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam pernikahan poligami terkait adanya pertimbangan *cost* (pengorbanan) dan *rewards* (imbalan) yang berfokus pada strategi pemeliharaan dimensi cinta melalui *maintaining strategy* yaitu *Positivity*, *Openness* dan *Assurances* yang memiliki signifikansi tinggi dalam terciptanya dimensi cinta (gairah, komitmen dan kedekatan) pada pernikahan poligami. Strategi *maintaining* tersebut menjadi serangkaian upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan dan menyesuaikan kesenjangan maupun kecemburuan yang acapkali dirasakan istri-istri dari adanya pembagian dimensi cinta dalam pernikahan berganda poligami.

## 1.6 ALUR BERPIKIR

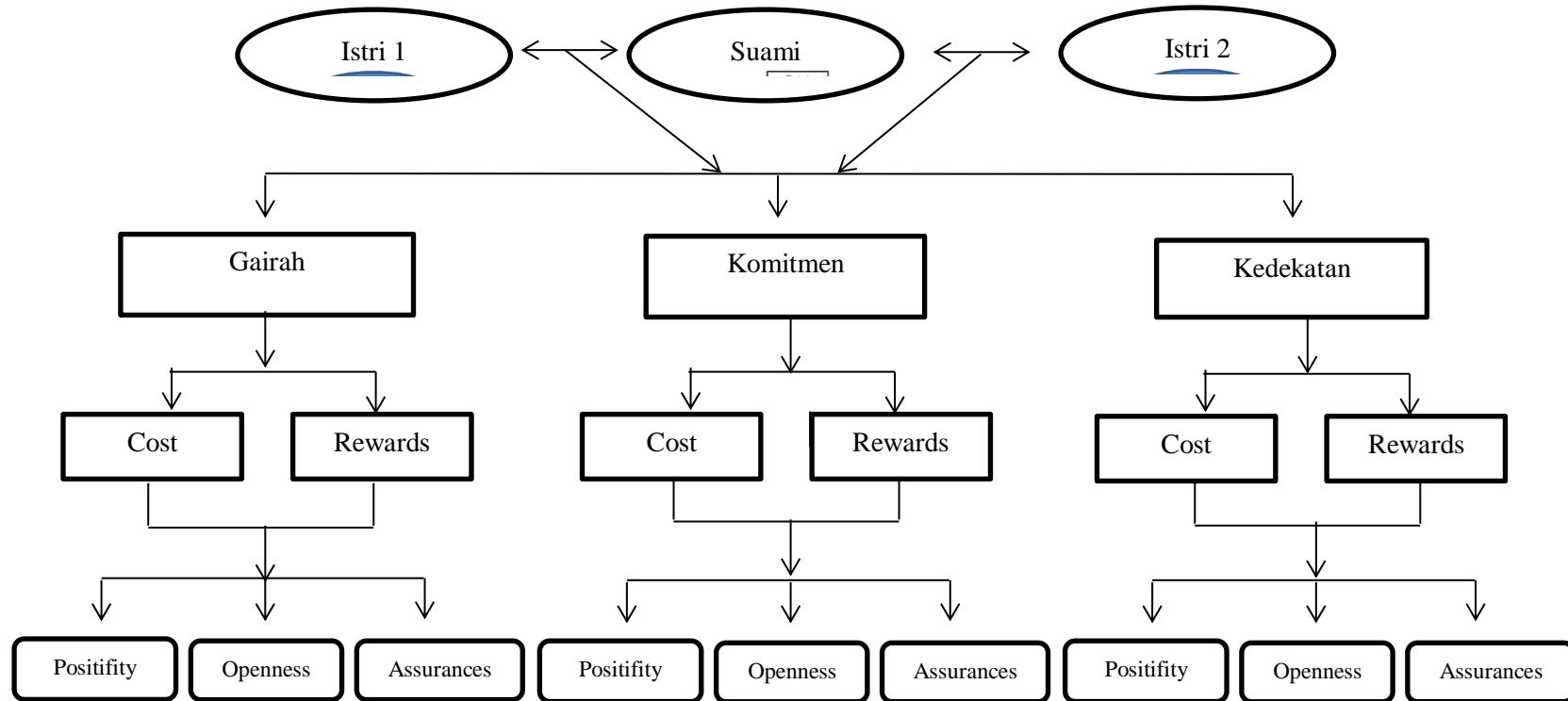
Alur berpikir membantu peneliti dalam menentukan fokus penelitian dan menuntun peneliti untuk melaksanakan penelitian secara sistematis. Pada dasarnya, pernikahan yang umum dilaksanakan adalah pernikahan monogami yang meliputi janji pernikahan antara satu suami dan satu istri. Perasaan cinta meliputi gairah, komitmen dan kedekatan yang dibangun akan difokuskan pada satu pihak saja. Namun, berbeda pada pernikahan poligami. Pernikahan poligami yang melibatkan satu suami dengan dua istri membuat fokus perhatiannya harus terbagi.

Adanya timbal balik yang tidak seimbang dari ketiga dimensi yang kerap dirasakan menggambarkan adanya pengorbanan (*cost*) dan imbalan (*rewards*) yang tidak sesuai. Sehingga, aspek dimensi cinta pada pernikahan meliputi gairah, komitmen dan kedekatan juga tidak disalurkan secara penuh.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan strategi-strategi yang digunakan pasangan suami istri pada pernikahan poligami untuk membangun gairah, komitmen dan kedekatan sebagai usaha dalam membangun hubungan romantis dan mempertahankan status pernikahan poligami yang meliputi strategi

*positivity, openness* dan *assurances* menurut Galvin (2012). Alur berpikir penelitian digambarkan melalui gambar 2 berikut:

Berikut adalah gambaran alur berpikir yang digunakan pada penelitian ini:



**Gambar 2.** Alur Berpikir Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti



## 1.7 METODOLOGI PENELITIAN

### 1.7.1 Metode Penelitian

Sugiono (2009: 3) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena terkait motif, tujuan, perilaku atau tindakan, secara keseluruhan dan lebih mementingkan makna dibandingkan generalisasi. Penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif yang dapat diartikan sebagai segala keterangan atau informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam untuk menjelaskan fenomena yang ada.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah suami dan istri-istri yang terlibat dalam pernikahan poligami. Poligami yang dimaksud adalah poligami dengan batasan memiliki dua istri yaitu istri pertama dan istri kedua yang sama-sama saling mengetahui sehingga mereka bersedia untuk memberikan informasi dengan topik poligami. Selain itu, karakteristik informan sebagai subjek penelitian dalam informan dari pernikahan poligami yang tinggal di rumah terpisah antara istri 1 dan 2 namun masih tinggal di dalam satu wilayah (kota). Sehingga, intensitas bertemu dan komunikasi yang terjalin antara suami dan istri yang terlibat poligami masih tinggi. Pemilihan wilayah di daerah Lamongan, Jawa Timur mengingat konteks wilayah di Lamongan lebih banyak memperlihatkan konsep Islam nusantara yang beranggapan bahwa praktik keislaman mempertimbangkan aspek sosio-kultural di Indonesia. Sehingga, pemahaman islam dan budaya masih kental dalam praktik poligami dan cara pandang akan poligami itu sendiri.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) pada suami yang berpoligami. Wawancara menurut Sugiyono (2009: 72) merupakan dialog yang dilakukan peneliti dengan memberi pertanyaan-pertanyaan mendasar kepada narasumber terkait topik yang akan diteliti melalui cara lisan. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan untuk menggali informasi secara mendetail dan mendalam.

Peneliti mencari informan melalui informasi dari kerabat, teman dan media sosial secara acak (*snowball sampling*) mengenai pernikahan poligami dengan karakteristik satu suami dua istri yang masih tinggal di dalam satu wilayah dengan pisah rumah antara istri pertama dan kedua. Kemudian peneliti melakukan pendekatan dan meminta izin kepada informan untuk wawancara meliputi kesediaan waktu dan tempat. Lalu, peneliti melakukan wawancara dengan kesepakatan yang telah dijadwalkan. Wawancara dilakukan dengan terpisah antara informan satu dan lainnya di waktu yang berbeda pula. Hal ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari masing-masing subjek penelitian dan melihat sisi psikologis masing-masing subjek secara holistik berdasar pada panduan wawancara peneliti.

Wawancara dilakukan berpedoman pada pertanyaan yang menjadi acuan peneliti atau panduan wawancara (*guideline interview*). Panduan wawancara didapat dari pemetaan konsep-konsep secara teoritis yang digunakan sebagai limitasi penelitian dan tidak menutup kemungkinan pertanyaan bisa berkembang menyesuaikan jawaban informan. Kemudian hasil wawancara nantinya akan diolah sebagai sumber data oleh peneliti.

### 1.7.3 Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu enam pasangan (suami dan istri) yang

terlibat dalam pernikahan poligami (tiga keluarga poligami) dengan syarat istri-istri saling mengetahui dan karakter yang dijelaskan pada subjek penelitian.

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Setelah melalui proses wawancara mendalam dan mendapatkan data, peneliti akan mengenali data tersebut dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori berkaitan dengan usaha strategi komunikasi *maintenance* yang berfokus pada *cost* (pengorbanan) dan *rewards* (imbalan) dari adanya dimensi gairah, komitmen dan kedekatan pada pernikahan poligami (satu suami dua istri). Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan transkrip wawancara yang didapat melalui bantuan *recorder* atau rekaman (*handphone*) saat proses wawancara. Perlunya *recorder* supaya peneliti tidak melewatkan informasi yang nantinya menjadi data. Kemudian peneliti menyalin informasi tersebut ke dalam tulisan guna menjabarkan inti dari wawancara
2. Setelah dilakukan transkrip wawancara. Peneliti melakukan koding atau mengklasifikasikan data untuk mempermudah peneliti mencari data dalam menganalisis informasi.
3. Setelah terkumpul, peneliti akan menganalisis data, menginterpretasi dan menelaah strategi *maintaining* yang dilakukan pelaku poligami dengan berdasar pada dimensi hubungan yaitu gairah, komitmen dan kedekatan yang memiliki unsur *cost* dan *rewards*.
4. Peneliti menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.